

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton. Melalui gambar-gambar yang disajikan. Film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada penonton. Film mempunyai multi fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat. Kinneavy mengklasifikasikan film sebagai bentuk wacana sastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, *limerick*, nyanyian rakyat, drama, pertunjukan film dan lelucon (Parera, 2004:223).

Film merupakan satu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam. Film merupakan wacana sastra dan termasuk kelompok wacana ekspresif (Parera, 2004:224).

Berangkat dari peristiwa tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana makna dialog dalam film, dimana sebuah cerita dalam film terbangun melalui dialog-dialog antara pemainnya, apakah hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari peneliti selama kuliah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi).

Pemilihan film “Wajdah”. karya Haifaa al-Mansour, sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan jenis film, karena jenis film dapat membuktikan pengaruh serta dialog-dialog dalam film ini penuh dengan kata-kata yang mempunyai maksud tertentu. Tema yang diangkat dalam film ini adalah cerita tentang Wajdah, bocah perempuan 10 tahun dengan sepeda hijau impiannya. Hal ini menjadi tidak sederhana jika ceritanya melibatkan komunitas muslim Riyadh, Arab Saudi yang terkenal dengan aturan agama konservatifnya itu. Wajdah menjadi sebuah fenomena tersendiri karena beberapa hal. Pertama, ia adalah film panjang pertama yang keseluruhan adegannya di-syut di Arab Saudi, negara tanpa bioskop, tanpa industri film. Kedua, Wajdah dinahkodai oleh Haifaa al-Mansour, menjadikannya sebagai sutradara wanita pertama dari negara yang bahkan melarang para wanitanya mengendarai mobil sendiri. Ketiga, ia juga perwakilan pertama Arab Saudi untuk bertarung di ajang Oscar tahun ini meskipun sayang, ia tidak pernah mencapai nominasi akhir. Dan terakhir, seperti kebanyakan film yang datang dari jazirah arab, tentu saja ia tidak jauh-jauh dari satire sosial, budaya dan agamanya yang kental.

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap dialog-dialog yang terdapat dalam film Wajdah. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 4). Hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur. Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Misal permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. Penutur berharap lawan tutur memahami maksud pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur.

Searle (dalam Wijana) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (ilucotionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak tutur ilokusi dalam dialog film “Wajdah” karya Haifaa al-Mansour.

Pembahasan makna tersirat dalam setiap tuturan akan dikaji dalam teori tindak tutur. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai tindak tutur khususnya ilokusi dari teori J.R. Searle. Dalam penelitian ini dialog-dialog yang akan dikaji sebagai tindak tutur ilokusi diperoleh dari salah satu film Arab. Hal ini dapat dilihat dari dialog atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh- tokoh (pemeran film) sebagai penutur dan lawan tutur dalam suatu film yang akan dikaji lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Berikut diantara dialog yang ditemukan oleh peneliti yang mengandung tindak tutur ilokusi dan fungsinya.

مدرّسة: " إذا كنتن حائضا، لا تسمح لكن لمسة من القرآن الكريم. " (428)

مدرّسة: " لديك لمسها بمنديل ورقي، وليس أصابعك. " (431)

Guru (Perempuan): "Kalau kalian sedang menstruasi, kalian tidak diperbolehkan untuk menyentuh Alquran." (428)

: "Kalian harus menyentuhnya dengan tisu, bukan dengan jari-jari kalian." (431)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh seorang Guru kepada murid-muridnya ketika guru sedang mengajarkan mengaji pada murid perempuan di kelas. Dilihat dari teks di atas, tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena disampaikan secara langsung. Dalam tuturan tersebut terdapat kata لا تسمح yang merupakan bentuk فعل النهي dan kalimat tersebut termasuk pada جملة فعلية. Tetapi jika dilihat dari konteksnya, kata لا تسمح mempunyai arti "tidak diperbolehkan". Maksudnya, dalam tuturan ini guru melarang murid yang sedang haid untuk tidak menyentuh Al-quran. Peneliti mengatakan demikian karena sebagian orang menafsirkan jika orang yang tidak suci tidak boleh menyentuh kitab suci sebagaimana yang disebut dalam Al-quran. Maksud dari kata "tidak suci" disini adalah orang yang sedang haid.

Berdasarkan teks dan konteks, maka tuturan di atas telah memenuhi tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi untuk melarang. Dengan melihat reaksi yang ditunjukkan oleh penutur kepada lawan tutur, dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif, karena tuturannya mengharuskan murid perempuan melakukan sesuatu, hal ini diperkuat oleh (Wijana: 43) bahwa tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak.

Adapun fungsi dari melarang itu sendiri ditandai dengan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan lawan tutur supaya tidak

melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Hal ini terdapat pada tuturan "إذا كنتن حائضا، لا تسمح لكن لمسة من القرآن الكريم" untuk memperjelas fungsi melarang. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut jelas dan tegas dengan situasi yang tegang.

Tuturan lain yang juga di temukan dalam film *Wajdah* adalah sebagai berikut:

ليلا : "الله مع من اختاره. يمكن أن تعجبينه في تلك الليلة!" (415)

Laila : "Tuhan bersama orang yang Dia pilih. Kau mungkin akan membuatnya terpesona malam itu." (415)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Laila kepada Ibunya Wajdah ketika Laila mengunjungi ke rumah Ibunya Wajdah dan berbincang mengenai gaun yang akan Ibu Wajdah gunakan di pesta pertunangan pamannya. Dilihat dari teks diatas, tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena disampaikan secara langsung. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *يمكن أن تعجبينه في تلك الليلة* yang merupakan bentuk *جملة فعلية* dan kalimat tersebut termasuk pada *فعل المضارع*. Tetapi jika dilihat dari konteksnya, kata *يمكن أن تعجبينه في تلك الليلة* mempunyai arti "kau mungkin akan membuatnya terpesona malam itu". Maksudnya, dalam tuturan ini Laela menyatakan kepada Ibunya Wajdah, jika ia menggunakan gaun yang bagus, maka ia akan terlihat sangat cantik, sehingga semua mata akan memperhatikannya. Maka dilihat dari konteksnya, tuturan ini berfungsi untuk memuji.

Berdasarkan teks dan konteks, maka tuturan diatas telah memenuhi tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk memuji. Dengan melihat reaksi yang ditunjukkan oleh penutur kepada lawan tutur, dapat disimpulkan bahwa tuturan diatas termasuk dalam tindak tutur ekspresif,

karena tuturannya memberikan suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusinya. Hal ini sependapat dengan (Tarigan, 43) bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.

Adapun fungsi dari memuji itu sendiri ditandai dengan tindak tutur yang mempunyai fungsi melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya). Hal ini terdapat pada tuturan "الله مع من اختاره. يمكن أن تعجبينه في تلك الليلة!" untuk memperjelas fungsi memuji. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut netral dan sopan dengan situasi yang terkagum.

Contoh lain yang menarik untuk diteliti sebagai berikut:

أم الوجةة: "رحلة إلى نهاية العالم يمكن أن يقتلني." (92)

Ibu Wajdah: "Perjalanan ke ujung dunia itu bisa membunuhku."

(92)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Ibu Wajdah kepada Wajdah ketika Ibunya yang baru saja pulang dari rutinitas pekerjaannya sebagai guru. Dilihat dari teks diatas, tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena disampaikan secara langsung. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *يقتلني* yang merupakan bentuk *المضارع* *فعل* dan kalimat tersebut termasuk pada *جملة فعلية*. Tetapi jika dilihat dari konteksnya, kata *يقتلني* mempunyai arti "membunuhku". Maksudnya, dalam tuturan ini Ibu Wajdah merasa lelah dengan perjalanan di dalam mobil dengan kondisi mobil tanpa AC. Tuturan ini mempunyai fungsi mengeluh.

Berdasarkan teks dan konteks, maka tuturan diatas telah memenuhi tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi untuk mengeluh. Dengan melihat reaksi yang ditunjukkan oleh penutur kepada lawan tutur, dapat disimpulkan bahwa tuturan diatas termasuk dalam tindak tutur asertif, karena tuturannya melibatkan penutur pada kebenaran yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Hal ini diperkuat oleh (Tarigan, 2015:43) bahwa tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan.

Adapun fungsi dari mengeluh itu sendiri ditandai dengan tuturan yang menyatakan susah karena penderitaan atau kekecewaan. Hal ini terdapat pada tuturan "رحلة إلى نهاية العالم يمكن أيقتلني." untuk memperjelas fungsi mengeluh. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut jelas dan tegas dengan situasi yang tegang.

Data-data diatas terdapat jenis dan fungsi dalam film wajdah. Tuturan yang terdapat dalam film ini ditemukan tuturan yang berbentuk asertif dan direktif. Dari segi jenis dan fungsi tuturan, ditemukan bervariasi jenis dan fungsi tindak ilokusi. Maka, peneliti tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi yang ada dalam film wajdah.

Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul : **Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “Wajdah” karya Haifaa al-Mansour (Kajian Pragmatik)**

B. Identifikasi dan Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi dalam film “Wajdah”?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur dalam film “Wajdah”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam film “Wajdah”.
2. Mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi dalam film “Wajdah”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kita khususnya bagi para Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab dalam ilmu bahasa.
 - b. Penelitian ini dapat menambah literatur kajian pragmatik, khususnya kajian tentang tindak tutur ilokusi serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu Bahasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca tentang kajian tindak tutur ilokusi dalam sebuah film, serta dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Memahami maksud-maksud tuturan yang ada dalam film “Wajdah” jika ada yang mencari tentang pragmatic di film “Wajdah”
 - c. Selain itu, berbagai macam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang bagaimana cara mengungkapkan tuturan-tuturan ilokusi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat sumber buku yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan peneliti serta ditemukan beberapa peneliti yang telah melakukan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan Pragmatik diantaranya :

1. Neng Hannanatusa'diyah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2014. melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Pragmatik dengan judul: "*Tindak Tutur dalam Novel Mamozein karya Sayyid Muhammad Ramadhan Elbaity Kajian Pragmatik*". Penelitian yang ia lakukan lebih memfokuskan pada Tindak tutur yang terdapat pada novel tersebut.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam Novel Mamozein karya Sayyid Muhammad Ramadhan Elbaity. Sedangkan, objek penelitian adalah tindak tutur dalam Novel Mamozein karya Sayyid Muhammad Ramadhan Elbaity. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan hasil jenis dan fungsi tindak tutur dalam Novel Mamozein karya Sayyid Muhammad Ramadhan Elbaity.

2. Edah Azijah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2014 melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Pragmatik dengan judul: "*Ilokusi dalam Dialog Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*". Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dalam drama tersebut.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang. Sedangkan, objek penelitian adalah tuturan-tuturan ilokusi dalam Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan hasil fungsi-fungsi tuturan dalam Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan

Simatupang adalah tuturan ilokusi, yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, Deklaratif.

3. Abdul Aziz Ahmad Fauzi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015 melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Pragmatik dengan judul: *"Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Naib Izrail Karya Yusuf as-Siba'i"*. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif dalam novel tersebut.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam wacana novel Naib Izrail karya Yusuf as-Siba'i. Sedangkan, objek penelitian adalah tuturan-tuturan direktif dalam wacana novel Naib Izrail karya Yusuf as-Siba'i. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil fungsi-fungsi tuturan dalam wacana novel Naib Izrail karya Yusuf as-Siba'i adalah tuturan direktif.

4. Fetri Kristanti, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014 melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik dengan judul *"Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam"*. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif dalam film tersebut.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam. Sedangkan, objek penelitian adalah tuturan-tuturan direktif dalam Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan hasil bentuk dan fungsi-fungsi tuturan dalam Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam adalah tuturan direktif, yaitu Perintah, Perminta, Ajakan, Nasihat, Kritikan, Larangan.

5. Alifah Ni'am Hanik, Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014 melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik dengan judul yang "*Tindak Tutur Direktif dalam Komik Titeuf Le Sens de la Vie Karya Zep*". Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif dalam film tersebut.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam komik Titeuf karya Zep. Sedangkan, objek penelitian adalah tindak tutur direktif dalam komik Titeuf karya Zep. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dengan hasil jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam komik Titeuf Karya Zep, yaitu jenis requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories.

Terdapat beberapa manfaat yang peneliti temukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Kemudian penelitian yang akan datang mampu melengkapi penelitian sebelumnya yang belum sempurna.

Maka setelah di temukannya beberapa manfaat, peneliti juga menegaskan bahwa adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di teliti sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Hannatusa'diyah ini lebih menitik beratkan pada keseluruhan jenis tindak tutur dalam film *Mamozein karya Sayyid Muhammad Ramadhan Elbauty Kajian Pragmatik*. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur dalam film tersebut. Edah Azijah ini lebih menitik beratkan pada keseluruhan jenis tindak tutur ilokusi dalam drama *RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dalam drama tersebut. Abdul Aziz Ahmad Fauzi, lebih menitik beratkan pada tindak tutur wacana novel Naib Izrail karya Yusuf as-Siba'i. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif yang ada

dalam wacana novel tersebut. Fetri Kristanti, melakukan penelitian dengan menitik beratkan pada tindak tutur direktif dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* karya Chaerul Umam. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif yang ada pada film tersebut. Alifah Ni'am Hanik, penelitian ini lebih menitik beratkan pada tindak tutur direktif dalam komik *Titeuf Le Sens de la Vie* karya Zep. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif yang ada pada film tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas, hanya peneliti Safitri Rum yang menggunakan tindak tutur ilokusi. Sedangkan belum ada yang membahas penelitian tindak tutur ilokusi dalam film wajdah. Maka, tindak tutur ilokusi menjadi acuan peneliti untuk meneliti dialog dalam film *Wajdah*. Meskipun dengan pisau analisis yang sama namun di sini jelas objek kajian antara peneliti dengan penelitian sebelumnya tidaklah sama. Oleh sebab itu, peneliti berkesempatan untuk melakukan penelitian sekitar tindak tutur ilokusi dalam film Wajdah.

Buku-buku yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini, diantaranya buku Dasar-dasar Pragmatik karya Dewa Putu Wijana, Prinsip-prinsip Pragmatik karya Geoffrey Leech, Pengajaran Pragmatik karya H. Guntur Tarigan, Stilistika Pragmatis karya Elizabeth Black, Pragmatik karya George Yule, serta buku yang berjudul *at-dawaliyah 'Inda al-'Ulama al-'Arab* karya Mas'ud Shahrawi dan sebagainya.

F. Kerangka Berfikir

Salah satu film Arab yaitu film “Wajdah”. Tema yang diangkat dalam film ini adalah cerita tentang bocah perempuan 10 tahun dengan sepeda hijau impiannya. Hal ini menjadi tidak sederhana jika ceritanya melibatkan komunitas muslim Riyadh, Arab Saudi yang terkenal dengan aturan agama konservatifnya itu. Wajdah menjadi sebuah fenomena tersendiri karena beberapa hal.

Setiap percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film ini tidak lepas dari aspek komunikasi. Komunikasi merupakan sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat bahasa untuk berinteraksi antar sesama (Dardjowidjojo, 2008:16). Para tokoh dalam film melakukan interaksi berupa komunikasi dengan tokoh yang lain. Komunikasi tersebut tertuang dalam sebuah dialog.

Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film adalah menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (cerita, sandiwara, film, dsb) atau komunikasi antar dua orang dalam suasana kesetaraan (KBBI, 2008:351). Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film digunakan untuk mengekspresikan sebuah maksud dan tujuan yang disertai oleh ekspresi dan gerak tubuh. Dialog erat sekali hubungannya dengan tuturan (speech situations) yang mengacu pada tindak tutur pragmatik.

Leech (dalam Nadar 2009:6) menyatakan bahwa konteks yang terpenting dalam pragmatik adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dalam membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ketika membuat tuturan. Pentingnya memiliki pemahaman mengenai konteks bagaimana cara seseorang menafsirkan sebuah tuturan atau kalimat.

Penelitian ini meneliti film “Wajdah” karena dalam dialog film tersebut terdapat aspek-aspek pragmatik mengenai tuturan salah satunya adalah tindak tutur. Tuturan para tokoh dalam dialog film tersebut mengandung tindak tutur ilokusi dengan beberapa aspek penanda di dalamnya baik secara ciri linguistik maupun kesopansantunan sehingga tertarik untuk dilakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi (The Act of Doing Something) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18).

Tindak tutur ilokusi (illocutionary act) yaitu, tindak tutur yang di definisikan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Dalam meneliti tindak tutur ilokusi, peneliti menggunakan klasifikasi menurut Searle.

John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sebagai berikut.

1. Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, fungsinya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantic, asertif bersifat proposisional.

Adapun penjelasan dari fungsi asertif ini sebagai berikut.

- Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. (KBBI).

- Memberitahukan

Berdasarkan yang peneliti temukan di KBBI definisi menyatakan dan memberitahukan ini sama, yaitu “Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya”. Maka, dapat disimpulkan, bahwa fungsi dari memberitahukan sama dengan menyatakan.

- Menuntut

Menuntut adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada lawan tutur, agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.

- Membanggakan

Tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga.

- Mengeluh

Tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan.

- Melaporkan

Tuturan melaporkan adalah menyatakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu.

2. Direktif

Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, fungsinya; memerintahkan, memohon,

mengusulkan, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negative menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.

Di bawah ini penjelasan dari fungsi direktif:

- Perintah

Fungsi perintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada lawan tutur, agar lawan tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.

- Memohon

Memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada lawan tutur, agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur.

- Menasihati

Menasihati adalah tuturan yang mengandung suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

- Mengusulkan

Mengusulkan memiliki fungsi yaitu dalam mengucapkan tuturannya, penutur mengusulkan sesuatu kepada lawan tutur (Ibrahim, 1993:36). Usulan tersebut dapat berupa ide atau gagasan yang dikemukakan oleh penutur.

- Menganjurkan

Menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada lawan tutur, agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

- Menyarankan

Menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran kepada lawan tutur, agar lawan tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik.

- Melarang

Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan lawan tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

3. Komisif

Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, fungsinya: berkontrak, menawarkan. Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Di bawah ini akan dijelaskan dari komisif.

- Berjanji

Memiliki fungsi yaitu penutur menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain.

- Berkontrak

Memiliki fungsi yaitu penutur dan lawan tutur membuat janji bersyarat yang disepakati secara mutual dan pemenuhannya bersifat kondisional berdasarkan kesepakatan masing-masing (Ibrahim, 1993:35).

4. Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Fungsinya; mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memuji. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi, sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

Berikut penjelasan dari fungsi komisif:

- Mengucapkan Selamat

Ucapan selamat ini mempunyai fungsi tuturan untuk menyampaikan rasa senang, atau bangga terhadap seseorang atas diraihnya sesuatu yang membuat dirinya mendapat pujian dari orang lain.

- Memuji

Tindak tutur memuji mempunyai fungsi melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesutau (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya).

5. Deklaratif

Adalah ilokusi yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. misalnya; memberi nama, mengusulkan. Semua yang tersebut disini merupakan kategori tindak ujar yang khas , semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.¹ Di bawah ini penjelasan dari fungsi deklaratif:

¹Tarigan, Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: CV. Angkasa). Hal: 42

- Memberi Nama

Tindak tutur memberi nama mempunyai fungsi memberi nama atau gelar, memberi sebutan dengan nama lain sesuai ciri khasnya untuk di ketahui orang banyak pada saat itu.

- Mengucilkan

Tindak tutur mengucilkan mempunyai fungsi membiarkan atau mengeluarkan dari lingkungan (lingkungan, keluarga, golongan, dsb).

G. Metode dan Langkah Penelitian

- a. metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (melalui Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan berdasarkan fakta tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

- b. Data Penelitian

Sudaryanto (1988:9) menyatakan bahwa data adalah bahan penelitian. Data penelitian ini adalah dialog anatar tokoh yang terdapat dalam film wajdah karya Haifaa al-Mansour.

- c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Wajdah” karya Haifaa al-Mansour. Film “Wajdah” merupakan film Arab yang yang dirilis pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Haifaa al-Mansour.

- d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Mahsun (2005: 92) menyatakan bahwa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan. Empat tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap pertama yang digunakan penelitian ini adalah teknik dasar simak libat bebas cakap atau teknik SLBC. Peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur .
 2. Transkripsi data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan. Transkripsi yang dilakukan meliputi semua tuturan dalam dialog film “Wajdah”.
 3. Teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna ilokusi dalam kartu data.
- e. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Mahsun (2011:259) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan dengan antar unsur yang bersifat lingual, jika itu berupa metode padan lingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur ekstralingual, jika itu metode ekstralingual.

Dalam penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur. Metode padan

ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yakni konteks tuturan. Konteks tuturan tersebut meliputi latar tempat dan suasana terjadinya tuturan.

Kemudian data yang dipilih dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan masalah yang ditetapkan. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan triangulasi teori. Triangulasi teori peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. validitas data dengan triangulasi teori dalam penelitian ini yaitu data yang berupa dialog film *Wajdah*, dianalisis berdasarkan tindak tutur ilokusi bidang pragmatik.

f. Merumuskan Simpulan

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pada film *Wajdah*. Maka dirumuskan simpulan sebagai proses akhir dari kegiatan penelitian untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

H. Sistematika Penelitian

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi dalam lima bab:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah; Identifikasi dan rumusan masalah; tujuan dan kegunaan/manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka berpikir; metode dan langkah penelitian; dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, merupakan uraian teori (kajian teori) berupa: Pragmatik; Aspek Situasi Ujar, Tindak Tutur; Tindak tutur Ilokusi dan Fungsinya.

Ilokusi;

Bab Ketiga, Sinopsis Film Wajdah. Pembahasan berupa analisis dan pembahasan tentang Ilokusi dan mengelompokkan fungsi dari ilokusi tersebut.

Bab Keempat, berisi penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan dan saran atau rekomendasi.

